



PENYIMPANGAN PERILAKU SEKSUAL PADA SANTRI PONDOK PESANTREN

Satrio Budi Wibowo¹, Achmad Irfan Muzni², Athur Abdulloh Umar Faqih³

^{1,2,3}Jurusan ilmu Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Metro

E-mail: satrio.budi.wibowo@mail.ac.id¹, irf_2007@yahoo.com², athurauf3@gmail.com³

Abstrak

Tujuan adanya penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual, faktor penyebab penyimpangan perilaku seksual, dan upaya yang dilakukan santri untuk menekan penyimpangan perilaku seksual pada santri pondok pesantren. Jenisnya studi kasus. Subjeknya Ustadz bagian Kesantrian, santri pelaku penyimpangan perilaku seksual, dan santri korban penyimpangan perilaku seksual. Data yang diperoleh peneliti melalui metode wawancara. Analisis data menggunakan model miles yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan dapat dilakukan dengan cara triangulasi sumber. Simpulan dalam penelitian ini adalah bentuk penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan oleh santri adalah memaksa korban untuk melakukan onani kepada dirinya. Santri yang melakukan penyimpangan perilaku seksual terjadi ketika sebelum masuk pesantren dengan sebab pelecehan, Faktor penyebab penyimpangan perilaku seksual terdiri dari faktor internal yaitu santri kurang bisa menahan libidonya, dan faktor eksternal yaitu sering menonton video porno ketika liburan pesantren. Upaya untuk menekan seks yang menyimpang adalah dengan menghindari penyendirian dan bergaul dengan santri yang lain. Sedangkan upaya yang dilakukan pihak pondok untuk menekan penyimpangan perilaku seksual dengan memberikan pendidikan penyimpangan seksual, melakukan pengawasan, membuat peraturan pondok, serta memberikan sanksi kepada santri yang melanggar.

Kata kunci: Penyimpangan Perilaku Seksual, Santri, Pondok Pesantren

Abstract

The purpose of this study was to determine the forms of deviations in sexual behavior, the factors that cause deviations in sexual behavior, and the efforts made by students to suppress deviations in sexual behavior in Islamic boarding school students. This type of research is a case study. The data subjects were Ustadz in the Santrian section, students who perpetrated sexual behavior deviations, and students who were victims of sexual deviations. The data obtained by the researcher through the interview method. Data analysis uses the miles model, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Validity testing can be done by triangulation of sources. The conclusion in this study is that a form of sexual behavior deviation carried out by students is forcing the victim to masturbate to himself. Factors causing deviations in sexual behavior consist of internal factors, namely students are less able to hold their libido, and external factors, namely students feel that the friendship environment and boarding activities are boring so that students prefer other activities such as deviating sexual behavior. Efforts made by students to suppress deviations in sexual behavior that have been carried out are to avoid being alone and associating with other students. Meanwhile, the efforts made by the boarding school to suppress deviations in sexual behavior by providing education on sexual deviations, conducting supervision, making cottage regulations, and providing sanctions to students who violate them.

Keywords: Sexual Behavior Deviation, Santri, Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Santri adalah seseorang yang sedang belajar agama di pondok. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk melahirkan lulusan terbaik dalam bidang religius. Sebagai tempat untuk menimba ilmu agama, setiap pondok pesantren tentu memiliki aturan ketat terutama dalam hubungan sosial yang berkaitan dengan laki-laki dan



perempuan. Sebab hubungan tersebut dianggap tabu oleh lingkungan pondok. Sehingga beberapa pondok lebih memilih untuk memisahkan antara pondok putra dan pondok putri.

Menurut (Maurice J. Elias, dkk., 2003: 460) yang mengatakan bahwa “masa remaja sejatinya masa yang sedang berkembang kejiwaan, naluri seksual dan hormonnya, dan umumnya sedang mencari identitas jati diri”. Sehingga apabila tugas perkembangannya tidak terpenuhi dapat mengakibatkan dampak negatif seperti penyimpangan perilaku seksual. Terutama dengan munculnya kelompok penyimpangan seksual LGBT (*Lesbian, gay, bisexual, dan transgender*). Usia remaja adalah usia tumbuh dorongan ketertarikan terhadap lawan jenis ditandai dengan hormon seksualitas. Ketertarikan dengan lawan jenis merupakan tugas perkembangan remaja, sehingga apabila santri terpenuhi tugas perkembangannya maka orientasi seksual santri tersebut normal namun sebaliknya apabila sebaliknya tugas perkembangannya tidak terpenuhi bisa menuntut kemungkinan terjadi penyimpangan perilaku seksual, yaitu “aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kepuasan seksual, dengan tidak sewajarnya” (suyatno 2009:14).

Fenomena yang terjadi ditemukan kasus penyimpangan perilaku seksual disalah satu pondok pesantren di pulau jawa yaitu pondok pesantren As-Sakan di tahun 2016 yang sudah terjadi penyimpangan perilaku seksual. Terdapat santri putra yang menyukai sesama jenis atau disebut gay. Sedangkan perempuan yang menyekai sesama jenis diebut lesbian.

Berdasarkan hasil prasurvei yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 September 2020 di Pondok Pesantren kemudian data yang diberikan oleh bagian kesarifan diperoleh data yaitu terdapat satu orang santri yang melakukan aktivitas penyimpangan perilaku seksual dengan ancaman/paksaan kepada korban untuk melakukan onani sebagai bentuk pemenuhan hasratnya.

Berdasarkan hasil prasurvei yang diperoleh dari berbagai pihak, terlihat jelas bahwa terdapat masalah penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan oleh santri. Hal ini mengundang ketertarikan peneliti untuk mengkaji secara mendalam dan melakukan penelitian tentang “**Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Santri Pondok Pesantren**”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif. Sedangkan jenisnya studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gejala alamiah kemudian datanya ditulis berupa

kata-kata. Pada penelitali ini, peneliti lah yang bertindak sebagai instrumen (pengumpul data) . teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi dan wawancara, menggunakan triangulasi sumber, dan menganalisis data dengan cara mengumpulkan data, reduksi data, data yang disajikan, dan membuat kesimpulan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan secara kualitatif, dengan jenis pendekatan studi kasus. Penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah atau fakta-fakta yang ditemukan dilapangan yang menghasilkan berupa kata-kata tertulis, lisan. peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Sumber data dalam penelitian ini bisa berasal dari primer adalah: ustadz bagian kesantrian, dan santri yang bertindak sebagai pelaku dan korban penyimpangan perilaku seksual. Sedangkan data sekunder yaitu: didapatkan dari catatan-catatan maupun foto-foto yang dijadikan data pelengkap dalam penelitian ini. Prosedur penelitian dengan menggunakan wawancara, pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, analisis data dengan cara mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Wawancara dengan Pengurus Kesantrian



Gambar 2. Wawancara dengan Pelaku Penyimpangan Perilaku Seksual



Gambar 3. Wawancara dengan Korban Penyimpangan Perilaku Seksual

Tabel 1
Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Fokus Penelitian	Sub Fokus Penelitian	Aspek yang Ditanyakan	No Item Pertanyaan
1.	Studi Kasus Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Santri Pondok Pesantren	Bentuk-bentuk Penyimpangan perilaku seksual	a. Bentuk Penyimpangan perilaku seksual melibatkan orang lain	1, 2,3
			b. Bentuk Penyimpangan perilaku seksual tanpa melibatkan orang lain	4
			c. Penyimpangan sebelum atau sesudah masuk pesantren	5
			d. Pernah menjadi korban	6
2.		Faktor Penyebab Penyimpangan perilaku seksual	a. Faktor Internal:	7
			b. Faktor Eksternal	8
3.	Upaya Santri menekan Penyimpangan perilaku seksual		a. Faktor Protektif dari Individu	9
			b. Pendidikan Seksual	10
			c. Pengawasan dari Lingkungan Sekitar	11, 12

Keterangan Pemberian tanda atau inisial dalam penelitian ini yaitu pada cara pengumpulan data adalah dengan memberi tanda menggunakan simbol atau kode huruf. Wawancara diberi kode “W, Kode 01 adalah tanda/inisial untuk informan, F1 adalah tanda/inisial untuk fokus pertama dalam penelitian, anda/inisial “a” adalah aspek poin a, dan 1 adalah nomor urut petikan wawancara. Hasil wawancara dalam penelitian ini dibahas pada hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan AS bermacam-macam, salah satunya adalah bentuk penyimpangan perilaku seksual yang melibatkan orang lain. Hal ini dijelaskan oleh informan 2 yaitu santri pelaku penyimpangan perilaku seksual (W/02/F01/a/78):



“Saya melakukan tindakan penyimpangan perilaku seksual berupa pemaksaan untuk onani yang saya lakukan kepada adik kelas saya yang duduk dibangku kelas 1 Madrasah Tsanawiyah Sudah 2 kali saya melakukan pemaksaan untuk dionanikan. Kejadian yang pertama dikamar pengurus yaitu pada siang dan sore. Penyimpangan perilaku seksual yang pernah saya lakukan lainnya adalah mencium pipi korban. Kejadian yang kedua terjadi siang hari selain melakukan onani saya mencoba memasukkan kemaluan ke anus korban, namun perlakuan tersebut ditolak. Sehingga saya hanya menggesakkan kemaluannya di bagian pantat korban.”

Hal ini diperkuat oleh keterangan informan ketiga yaitu santri korban penyimpangan perilaku seksual berinisial DA yang menceritakan kornologi penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan oleh AS kepadanya (W/03/F01/a/85):

“Kejadian pertama saya dipanggil pada sore hari ketika kamar sedang sepi, anggota lain sedang melakukan aktivitas santri pada umumnya, ada yang mencuci, olahraga, beli snack di katin dll. Karena saya masih santri baru sering sedih karena tidak terbiasa dengan hidup ditinggal orangtua, kepikiran dan kadang menangis. AS bercerita dan memberikan motivasi supaya semangat hidupku bangkit sehingga saya mulai terhayut dengan motivasinya. Saya pun bersandar di pelukan AS, kemudian AS mengelus-elus pundak saya dan tanpa sadar tangan saya dibimbing kearah kemaluannya, setelah itu dibuka celana AS untuk mengeluarkan kemaluannya. Naik turun-naik turun tangan saya dibimbing sembari memegang kemaluannya. Sedangkan kejadian kedua terjadi pada siang hari disaat waktu tidur siang. Saya dipanggil AS untuk masuk kamar dan kondisi kamar pengurus sedang sepi, niat kotor AS mulai nampak dan AS melakukan ancaman agar saya diam tidak bercerita kepada siapapun atas perlakuannya kejadian beberapa waktu yang lalu, namun pada waktu itu AS merasa belum terpenuhi hasratnya sehingga mau mencoba lagi, tapi kali ini AS ingin mencoba yang lain. Saya disuruh rukuk, ternyata dia berusaha membuka celana saya untuk memasukan kemaluan ke pantat namun saya paham maksud tersebut sehingga saya berusaha untuk mempertahankan diri dengan cara tatap tidak mau dibuka, seketika kemaluan AS dikeluarkan dan menggesekan kemaluan AS di bagian pantat namun masih terhalang oleh kain dari celana saya”.

Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku seksual lainnya adalah tanpa melibatkan orang lain. Hal ini dituturkan oleh informan 2 yaitu pelaku penyimpangan perilaku seksual (W/02/F01/b/79):

“ketika dirumah saya pernah melakukan penyimpangan perilaku seksual dengan melihat video dewasa yang bisa saya akses dengan HP kemudian saya lanjutkan dengan melakukan onani”.



Faktor internal yang menyebabkan AS melakukan penyimpangan perilaku seksual adalah karena AS kurang bisa mengontrol libidonya sendiri. Hal ini dituturkan oleh informan 2 yaitu santri pelaku penyimpangan perilaku seksual (W/02/F02/a/80):

“faktor internal yang menyebabkan saya melakukan penyimpangan seksual adalah kurang bisanya saya menahan libidonya sendiri mengingat kondisi pondok yang bercampur antara laki-laki dan adanya peluang kesempatan memiliki anggota yang lemah maka kesempatan untuk melakukan penyimpangan seksual terwujud”.

Selain itu terdapat pula faktor eksternal yang menyebabkan AS melakukan penyimpangan perilaku seksual. Hal ini dituturkan oleh informan 2 yaitu santri pelaku penyimpangan perilaku seksual (W/02/F02/b/80):

“saya merasa lingkungan pertemanan saya yang monoton dalam hal belajar dan aktivitas olahraga yang terasa tidak menarik menyebabkan saya lebih suka menyendiri dan melakukan aktivitas lain yang saya sukai agar tidak bosan”.

Upaya untuk menekan penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan oleh santri pelaku penyimpangan seksual adalah dengan mengakui perbuatannya dan bertaubat untuk menghindari perilaku keji tersebut. Hal ini dijelaskan oleh informan 2 yaitu santri pelaku penyimpangan perilaku seksual (W/02/F03/a/80):

“Saya mengakui bahwa perbuatan tersebut salah dan dilarang agama, Saya sangat menyesal melakukan tindakan tersebut dan bertaubat dengan sebenar-benarnya taubat, lebih sering bergaul dengan teman dan menghindari penyendirian dalam kamar, dipindahkan dari kamar tersebut”.

Upaya untuk menekan penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan pihak pondok adalah dengan memberikan pendidikan seksual kepada para santri. Hal ini berdasarkan informan pertama yaitu ustadz bagian kesartrian WK (W/01/F03/b/74):

“Dalam pelajaran dikelas para guru-guru menyampakain materi terkait penyimpnagan seksual disertakan dengan dalil syar’i dan mudhorotnya”.

Selain itu pengawasan dan lingkungan sekitar pondok untuk menekan perilaku penyimpangan seksual juga telah dilakukan. Hal ini dijelaskan oleh informan pertama yaitu ustadz bagian kesartrian “WK” (W/01/F03/c/75):

“Bentuk pengawasan pihak pondok untuk menekan penyimpangan seksual adalah dengan menerapkan aturan untuk menghindari penyimpangan perilaku seksual dengan cara antara lain: larangan memakai celana pendek diatas lutut, larangan tidur melepas



pakaian/baju, larangan mematikan lampu ketika malam hari, larangan tidur 1 kasur sampai aturan memakai pakaian ganti lengkap setelah keluar dari kamar mandi”.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Bentuk penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan AS dengan DA sangat merugikan DA, dan menyebabkan DA merasa ketakutan. Bentuk-bentuk perilaku seksual menyimpang menurut Omar, et al (2012:17) yaitu

1. Persetubuhan secara seksual
2. Membujuk, merayu, atau melakukan tipuan ke seseorang yang lebih dewasa atau lebih muda usianya atau dalam hal tingkat perkembangannya
3. Meraba-raba diri sendiri di tempat umum
4. Meraba-raba orang lain
5. Menggoda dan melekat-lekatkan tubuhnya ke orang yang dekat dengannya

Sedangkan bentuk penyimpangan perilaku seksual tanpa melibatkan orang lain yang dilakukan oleh AS adalah melakukan onani. Onani merupakan salah satu perilaku seksual yang sering dilakukan bila seseorang tidak mampu menahan dorongan seksualnya. Hal serupa juga terjadi pada AS yang sering melakukan onani. Namun karena AS berada di rumah sehingga ia melakukannya sendirian. Menurut Nina Surtiretna (2011: 47) adalah sebagai berikut:

Perzinaan, perkosaan, pelacuran, nekrofilia, homoseksual, lesbian, ekshibionisme, voyeurisme, sadisme, fetisisme, pedofil, transvetisme, masturbasi, troilisme, bestialitas.

Faktor internal yang menyebabkan AS melakukan penyimpangan perilaku seksual adalah karena AS kurang bisa menahan libidonya. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan AS melakukan penyimpangan perilaku seksual adalah lingkungan pertemanan yang monoton dan aktivitas olahraga yang tidak disukai oleh AS membuat dirinya lebih senang menyendiri dan melakukan aktivitas lain yang membuatnya merasa tidak bosan. Menurut Sarwono (2017:67), menjelaskan “dua faktor yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan perilaku seks pada kalangan remaja yaitu faktor internal dan eksternal”. Berikut rincian mengenai faktor internal:

1. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual itu sendiri pada remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk



tingkah laku seksual tertentu.

2. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri remaja. Faktor –faktor itu antara lain:
 - a. Penundaan usia perkawinan, baik secara hukum maupun secara norma sosial yang menuntut persyaratan yang semakin tinggi untuk perkawinan, misal: pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain –lain.
 - b. Norma agama yang melarang berperilaku seksual yang bias mendorong remaja melakukan senggama, seperti berpegangan tangan, berciuman, sendirian dengan pasangan ditempat sepi.
 - c. Adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media masa (TV, VCD, majalah, radio dan internet). Remaja cenderung ingin tahu dan mencoba – coba serta meniru dengan apa yang dilihat dan didengarnya khususnya karena remaja pada umumnya belum pernah mengalami masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.
 - d. Orang tua, ketidaktahuan orang tua maupun sikap menabukan pembicaraan seks dengan anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak tentang masalah ini, akibatnya pengetahuan remaja tentang seks berkurang. Peran orang tua dalam pendidikan anak sangat penting, terutama pendidikan seksual.

Upaya AS untuk menekan penyimpangan perilaku seksual yang pernah dilakukan adalah dengan mengakui perbuatannya dan bertaubat untuk menghindari perilaku keji tersebut. Faktor protektif ini harus dimiliki oleh seseorang untuk menghindari dirinya dari perilaku yang kurang baik. Faktor protektif ini dapat berasal dari kesadaran individu itu sendiri. Menurut Alaska Division of Behavioral Health (2011: 2) menjelaskan:

Faktor protektif diartikan sebagai penghambat dimana faktor tersebut dilihat sebagai karakteristik atau kondisi yang mengurangi efek negatif dari perilaku jelek seseorang, faktor ini dapat muncul dari dalam individu atau kondisi di keluarga, sekolah atau masyarakat faktor protektif merupakan faktor yang dapat menjadikan perilaku tersebut berkurang atau hilang.

Selain itu pihak pondok juga memberikan pengajaran pendidikan seks agar santri lebih memahami tentang seks dan mengetahui bahaya dari penyimpangan perilaku seksual itu sendiri. Sebab pembahasan tentang seks bukanlah hal yang tabu bagi para santri. Menurut Magdalena (2010: 2) menjelaskan:



Bahwa remaja, berada dalam periode dimana seorang manusia memiliki rasa ingin tahu sangat tinggi, penasaran, merasa tertantang jika dilarang atau dibatasi. Mereka bukan orang dewasa yang sudah paham risiko dan konsekuensi atas tindakannya. Begitu pula mengenai seks, orangtua atau pihak yang terkait cenderung tabu untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas kepada remaja sehingga remaja justru mencari-cari penjelasan lain yang belum tentu benar.

Lingkungan pondok sangat berperan penting dalam menekan penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan oleh santri. Seba terdapat peraturan pondok yang bertujuan untuk menjaga para santri itu sendiri. Menurut Alaska Division of Behavioral Health (2011: 2) menjelaskan:

Faktor protektif diartikan sebagai penghambat dimana faktor tersebut dilihat sebagai karakteristik atau kondisi yang mengurangi efek negatif dari perilaku jelek seseorang, faktor ini dapat muncul dari dalam individu atau kondisi di keluarga, sekolah atau masyarakat faktor protektif merupakan faktor yang dapat menjadikan perilaku tersebut berkurang atau hilang.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil paparan data dan temuan penelitian yang di lakukan i pondok pesantren Al muhsin , sampai dengan pembahasan terhadap semua temuan penelitian yang sesuai dengan penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk penyimpangan perilaku seksual yang melibatkan orang lain dilakukan AS kepada DA dengan memaksa dirinya untuk melakukan onani serta AS mencoba memasukkan kemaluannya ke anus korban. Bentuk penyimpangan perilaku seksual tanpa melibatkan orang lain dilakukan AS mengakses video porno kemudian melakukan onani sendirian.
2. Faktor internal penyebab penyimpangan perilaku seksual adalah AS sulit menahan libidonya. Sedangkan faktor eksternalnya adalah AS merasa lingkungan pertemanannya monoton dalam hal belajar dan aktivitas olahraga yang terasa tidak menarik menyebabkan AS lebih suka menyendiri dan melakukan aktivitas lain yang AS sukai agar tidak bosan.
3. Upaya dari pelaku dalam menekan penyimpangan perilaku seksual adalah dengan menyadari segala kesalahannya, bertaubat, dan lebih sering bergaul dengan teman, menghindari penyendirian dalam kamar, dan menerima dipindahkan dari kamar tersebut., Upaya dari pihak pondok adalah memberikan



pendidikan seksual saat dikelas serta melakukan pengawasan, dan memberikan sanksi bagi santri yang melanggar.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang Studi Kasus Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Santri Pondok Pesantren, saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Kepada pelaku yang melakukan penyimpangan perilaku seksual untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama serta berperilaku yang lebih baik lagi, selalu berfikir positif.
2. Kepada pihak pondok semoga terus memperketat pengawasannya agar tidak terulang kembali penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan oleh santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaska Division of Behavioral Health. (2011). Risk and Protective Factors for Adolescent Substance Use.
- Elias, Maurice J. dkk. (2003). *Cara-cara efektif mengasah EQ Remaja. Mengasuh Dengan Cinta, Canda dan Disiplin*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Magdalena, M. (2010). *Melindungi anak dari seks bebas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mastuhu. (2013). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nina, Surtiretna. (2011). *Bimbingan Seks bagi Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Omar, S & Steenkamp, E. (2012). *Children Who Sexually Abuse Other Children a South African Perspective*: SUN Press.
- Rahyani, N. (2014). *Intensitas Komunikasi Tentang Seks dengan Teman Sebaya Sebagai Faktor Risiko Perilaku Inisiasi Seks Pranikah Remaja di Bali*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Thesis
- Sarwono, S. (2017). *Psikologi Remeja. (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suyatno. (2009). *Penyimpangan perilaku seksual*. Semarang. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Diponegoro.